

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang diimplementasikan oleh guru di PAUD IT Ihya' Assunnah dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini. Pemilihan pendekatan dan desain ini didasarkan pada kompleksitas fenomena yang diteliti serta kebutuhan untuk memahami konteks sosial-budaya di mana strategi komunikasi tersebut diterapkan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengungkapkan nuansa dan kompleksitas dari pengalaman manusia. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi dan pengalaman guru dalam menerapkan strategi komunikasi untuk menstimulasi keterampilan abad 21. Selain itu, Creswell (2017) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan secara terinci isu-isu yang terkait, menggali makna melalui analisis kata-kata, dan memahami konteks budaya dalam suatu lingkungan.

Karakteristik penelitian kualitatif yang berfokus pada proses, pemahaman, dan makna sesuai dengan tujuan penelitian ini (Merriam & Tisdell, 2016). Peneliti berperan sebagai instrument utama dalam pengumpulan dan analisis data, memungkinkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi kompleksitas fenomena yang diteliti, proses penelitian bersifat induktif, di mana teori dan pemahaman dikembangkan dari data yang dikumpulkan, bukan sebaliknya. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan berupa deskripsi yang kaya dan mendalam tentang strategi komunikasi guru dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Metode studi kasus, seperti yang diuraikan oleh Emzir (2016), dipilih dengan tujuan menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pemahaman mendalam terkait individu, kelompok, atau situasi tertentu. Dalam penelitian ini, PAUD IT Ihya' Assunnah menjadi 'kasus' yang diteliti, dengan fokus pada strategi komunikasi guru dalam menstimulasi keterampilan abad 21.

Dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual

tentang strategi komunikasi guru dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini di PAUD IT Ihya' Assunnah Tasikmalaya.

3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD IT Ihya' Assunnah Tasikmalaya dengan beberapa pertimbangan. Pertama, lembaga ini menggunakan model komunikasi khas, salah satu strateginya menggunakan model kontinum bahasa. Model komunikasi di lembaga ini telah diteliti oleh Nuraeni et al., (2023) yang mengidentifikasi bahwa penerapan strategi komunikasi kontinum yang dirancang oleh kepala sekolah berhasil meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun dalam waktu satu semester.

Kedua, kesesuaian langsung antara kurikulum dan pendekatan pembelajaran di lembaga ini dengan fokus penelitian mengenai keterampilan abad 21. Lembaga ini juga terlibat dalam kegiatan Bimbingan Teknis Penyelenggaraan Pengembangan PAUD Holistik Integratif & Praktik Baik Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Kepala & Guru PAUD Formal & Nonformal di Kota Tasikmalaya, kepala sekolahnya ikut terlibat sebagai pemateri yang mengisi acara tersebut, hal ini menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan kurikulum terbaru.

Ketiga, lembaga ini memiliki pengalaman dalam melaksanakan *Educational Trip* ke Asia Pasifik University, Nimyo Elementary School & Kindergarten di Jepang pada bulan September 2023, serta Iman Kindergarten di Singapura pada bulan Juli 2023. Dalam kunjungan tersebut, salah satu yang diamati adalah praktik komunikasi yang diterapkan di lembaga-lembaga tersebut, yang kemudian diadaptasi di lembaga ini.

Keempat, belum ada penelitian sebelumnya tentang strategi komunikasi guru dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini di PAUD IT Ihya' Assunnah Tasikmalaya, sehingga memenuhi kriteria kebaruan penelitian dalam studi akademis. Lebih lanjut, lembaga juga telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian ini dan menunjukkan dukungan penuh terhadap kegiatan penelitian. Dukungan ini mencakup akses ke data dan informasi yang diperlukan, serta kerjasama dengan guru dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Partisipan penelitian ini melibatkan empat guru dari PAUD Assunnah sebagai subjek utama, yang terdiri dari dua guru kelas A dan dua guru kelas B. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, untuk mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Etikan et al., 2016). Berikut ini merupakan latar belakang dari masing-masing subjek penelitian:

- a) Ibu IS merupakan guru kelas B dan memiliki latar belakang pendidikan S1 PGPAUD. Sebelum mulai mengajar, ia menjalani observasi selama 1 bulan. Ibu IS telah mengajar di lembaga ini selama 5 tahun, dengan pengalaman sebagai pendamping selama 1 tahun dan wali kelas selama 4 tahun. Selain itu, ia beberapa kali menjadi koordinator untuk guru kelas A atau B. Ibu IS juga pernah mengikuti pelatihan kelas Regio Emilia.
- b) Ibu DL merupakan guru kelas A, dengan latar belakang pendidikan S1 PGPAUD dari sebuah kampus di Tasikmalaya, yang diselesaikannya pada tahun 2020. Ibu DL melakukan observasi selama kurang lebih 1 bulan, yang awalnya dilakukan sebagai bagian dari Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PLSP) di lembaga ini, sebelum akhirnya memutuskan untuk melanjutkan mengajar di sini. Ibu DL telah mengajar selama 4 tahun, dengan pengalaman sebagai pendamping selama 2 tahun dan sebagai wali kelas selama 2 tahun.
- c) Ibu ER seorang guru kelas A, juga memiliki pendidikan S1 PGPAUD. Ibu ER menjalani masa observasi selama 3 bulan sebelum mulai mengajar. Ibu ER telah mengajar selama 2 tahun di lembaga ini, dengan pengalaman sebagai pendamping selama 1 tahun dan sebagai wali kelas selama 1 tahun.
- d) Ibu MY merupakan guru kelas B yang memiliki latar belakang akademis berbeda dengan ketiga partisipan lainnya, ia berasal dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat. Sebelum mulai perannya sebagai pengajar, ia menjalani masa observasi selama satu bulan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan metode pembelajaran yang diterapkan. Ibu MY telah mengajar selama 7 tahun dengan pengalaman 2 tahun sebagai guru pendamping dan 5 tahun sebagai wali kelas. Ibu MY juga pernah mengikuti pelatihan dan observasi di sekolah unggulan khusus sentra Al-Falah di Jakarta.

3.3 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, berikut ini dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

a) Keterampilan abad 21

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam sistem pendidikan nasional sebagai respons terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21, keterampilan ini meliputi:

- 1) *Critical Thinking* (Berpikir Kritis): Kemampuan anak untuk menganalisis informasi sederhana, mengajukan pertanyaan, dan memecahkan masalah sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) *Communication* (Komunikasi): Kemampuan anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara verbal dan non-verbal, serta memahami komunikasi orang lain.
- 3) *Collaboration* (Kolaborasi): Kemampuan anak untuk bekerja sama dengan teman sebaya dalam kegiatan kelompok, berbagi, dan menghargai kontribusi orang lain.
- 4) *Creativity* (Kreativitas): Kemampuan anak untuk menghasilkan ide-ide baru, mengekspresikan diri secara kreatif, dan menunjukkan imajinasi dalam berbagai konteks pembelajaran.

b) Strategi Komunikasi Guru

Strategi komunikasi yang efektif memerlukan pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Dalam menyusun strategi ini, digunakan teori perencanaan komunikasi dari Cangara (2013) dan teori manajemen strategi dari Hariadi (2014). Kedua teori ini memberikan panduan tentang merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi komunikasi.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi komunikasi guru dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini di PAUD IT Ihya' Assunnah Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data tersebut adalah:

b) Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data. Menurut (Galletta, 2013), wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sambil tetap mempertahankan fokus pada topik penelitian. Metode ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi perspektif partisipan, sekaligus memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons yang diberikan. Hal ini sejalan dengan prinsip *grounded theory* yang dikemukakan oleh Charmaz (2006), yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap data baru dan konsep yang muncul selama proses penelitian.

Wawancara dilakukan dalam rentang waktu dari 27 Februari hingga 22 Juni, dengan durasi setiap sesi sekitar 1-2 jam setiap guru. Wawancara ini dijadwalkan setelah jam sekolah, memastikan bahwa para guru dapat berpartisipasi tanpa terganggu oleh tugas mengajar mereka. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dianalisis dengan baik, peneliti menggunakan alat perekam selama wawancara berlangsung.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Wawancara

Jenis Data yang dikumpulkan	Indikator
Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpikir kritis b. Kreativitas c. Kolaborasi d. Komunikasi
Strategi Komunikasi guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Proses perencanaan komunikasi b. Pemilihan metode komunikasi e. Evaluasi efektivitas komunikasi

Pedoman Wawancara

A. Identitas Responden

Nama :

Tanggal Wawancara :

Jabatan :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis anak-anak dalam kegiatan sehari-hari di kelas?
2. Bagaimana kemampuan kreativitas anak-anak dalam kegiatan sehari-hari di kelas?
3. Bagaimana kemampuan keterampilan kolaborasi anak-anak dalam kegiatan sehari-hari di kelas?
4. Bagaimana kemampuan komunikasi anak-anak dalam kegiatan sehari-hari di kelas?
5. Bagaimana anda merencanakan komunikasi dengan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran?
6. Bagaimana metode komunikasi yang digunakan selama pembelajaran berlangsung?
7. Bagaimana cara Anda mengevaluasi komunikasi yang telah dilakukan?

Adapun contoh hasil wawancara yang telah peneliti lakukan ketika dilapangan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Contoh Hasil Wawancara

Hasil Wawancara	
Peneliti	Bagaimana kemampuan berpikir kritis anak-anak dalam kegiatan sehari-hari di kelas?
Responden	Kalau di kelas saya, berpikir kritis anak-anak udah mulai muncul. Kadang mungkin mereka sudah 2 tahun sudah mulai nyaman kan dengan teman-temannya, sehingga kalau berkomunikasi pun lebih aktif. Kalau misalnya ada waktu luang, pasti dia ngobrol, Bu, ngobrolnya nanya seringala hal yang mereka ketahui. Jadi insyaallah kalau berpikir kritis memang sudah muncul, mengajukan banyak pertanyaan. Kalau misalnya kita bahas sesuatu menyambung-nyambungkan dengan hal lain.
Peneliti	Bagaimana kemampuan komunikasi anak-anak dalam kegiatan sehari-hari di kelas?

Responden	Tergantung situasi dan kondisi. Kelas saya itu <i>random</i> , jadi ada anak yang memang komunikasinya sudah lancar, ada juga yang belum. Kalau secara artikulasi sudah jelas, tapi kalau berpikir kritis ya masih ada beberapa. Yang paling komunikatif itu ada U. Pas masa <i>taaruf</i> sudah langsung dekat dengan teman-temannya, saling ngobrol, karena dia komunikatif banget. Jadi harus kitanya yang lebih komunikatif buat mancing.
Peneliti	Kalau untuk perencanaan komunikasinya bagaimana ibu? Apakah ada format tertentu atau bagaimana?
Responden	Kalau itu kita ada di rencana pembelajaran, sebetulnya untuk rencana pembelajaran ini kan sudah direncanakan saat RAKER (Rapat Kerja), di susun mulai dari program tahunan, kemudian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Jadi semua tujuan pembelajaran sudah terangkum disana. Setiap minggunya juga kami menyusun RPPH yang mencakup tujuan, materi, metode dan evaluasi.
Peneliti	Bagaimana metode komunikasi yang digunakan selama pembelajaran berlangsung?
Responden	Kalau disini pakainya kontinum bahasa, kontinum lebih dipakai dalam kondisi saat sentra, atau kegiatan sehari-hari, saat baris, atau saat menyelesaikan masalah. Kalau dulu kan menyelesaikan masalah gurunya yang turun tangan, kalau sekarang ya pakai kontinum. Anaknya ditanya dulu sudah bilang belum sama temannya, jadi diarahkan kalau memang ada masalah ya coba selesaikan sendiri dengan bicara dengan temannya. Lalu kalau di main peran, tadi pakai kontinum juga saat menyiapkan alat main. Saya bilang, “ <i>Alhamdulillah</i> keluarga A, sudah ada bawa makanan,” lalu temannya menyadari itu kan, langsung bergerak ambil peralatan, berarti kan pakai kontinum dua sudah bisa. Ada yang pakai kontinum satu seperti A kan, dia anaknya peka, terkadang kita hanya lihat saja dia sudah menyadari kalau dia tidak

	sesuai aturan, tapi ada juga anak yang dilihat ya tidak sadar. Lalu ada B, yang pakai kontinum 4 dipanggil tapi kan tetap tidak respon perlu dipegang ya pakai kontinum 5. Memang kalau anak yang berkebutan khusus itu pakai kontinumnya dari 5 sampai 1, nah dia sudah bisa di 4 tapi sekarang sedang turun ke 5 lagi.
Peneliti	Bagaimana cara Anda mengevaluasi komunikasi yang telah dilakukan?
Responden	Sebenarnya kalau kita ada evaluasi setiap minggu, biasanya disampaikan di evaluasi. Kalau saran dan sebagainya, banyak masukan dari rekan-rekan. Setiap evaluasi diinformasikan anaknya di sentra bagaimana, lalu komunikasi dengan anak ini baiknya bagaimana, anaknya didekatkan dengan kita gurunya. Kita juga banyak saling <i>sharing</i> , oh mana nih yang paling efektif. Misal, waktu di kelas Bu M efektifnya dikasih konsekuensinya apa, lalu diinformasikan ke guru-guru yang lain.

c) Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi semi terstruktur untuk mengumpulkan data. Menurut Creswell & Poth (2016), observasi semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena yang terjadi secara alami dengan tetap memiliki fokus pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan penelitian. Metode ini dipilih untuk mencatat kegiatan pembelajaran dan mengamati bagaimana strategi komunikasi guru diterapkan.

Mulyana (2008) menegaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks data dalam situasi sosial yang sebenarnya, memberikan pengalaman langsung, dan memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang tidak disadari oleh subjek penelitian. Dalam konteks ini, observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran konkret mengenai interaksi dan komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran antara guru dan anak-anak di PAUD IT Ihya' Assunnah.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Observasi

Jenis Data yang dikumpulkan	Indikator
Proses komunikasi guru dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak	a. Teknik komunikasi guru untuk menstimulasi berpikir kritis b. Teknik komunikasi guru untuk menstimulasi kolaborasi c. Teknik komunikasi guru untuk menstimulasi kreativitas d. Teknik komunikasi guru untuk menstimulasi keterampilan komunikasi

Tabel 3.4
Pedoman Observasi

Pedoman Observasi	Deskripsi Hasil
Upaya guru memfasilitasi keterampilan berpikir kritis pada anak-anak melalui strategi komunikasi yang diterapkan.	
Upaya guru memfasilitasi keterampilan kreativitas anak-anak melalui strategi komunikasi yang diterapkan.	
Upaya guru memfasilitasi keterampilan berkomunikasi anak-anak melalui strategi komunikasi yang diterapkan.	
Upaya guru memfasilitasi keterampilan berkolaborasi anak-anak melalui strategi komunikasi yang diterapkan.	

Tabel 3.5
Contoh hasil observasi

Transkrip Observasi
Hari/tanggal: Kamis, 07 Maret 2024 Waktu: 07.15-13.15 WIB Kelas : TK A-2 (Sentra Main Peran) Identitas guru yang diobservasi : Ibu DL (wali kelas), Ibu HN (guru pendamping)

Peneliti saat observasi duduk dekat dengan anak dengan tetap memperhatikan kegiatan tanpa mengganggu pembelajaran berlangsung. Saat sedang memperhatikan kegiatan pagi ada salah satu anak mengucapkan “permisi” saat berjalan di depan peneliti. Setiap anak yang masuk ke dalam kelas selalu mengucapkan salam dan di respon oleh anak lainnya yang sudah datang lebih dulu. Guru bertanya pada anak-anak yang telah menyelesaikan jurnalnya, “Ada cerita apa hari ini?” dan anak menceritakan sesuai dengan jurnal yang sudah dibuatnya.

Di awal kegiatan pagi, guru menginformasikan kepada anak-anak bahwa ada peneliti yang sedang melakukan observasi, “Teman-teman, hari ini ada teman Ibu D yang mau melihat teman-teman berkegiatan, jadi boleh diabaikan saja yah dan teman-teman tetap fokus dengan kegiatannya”. Saat seorang anak masuk kelas dan menyimpan botol minumnya di lantai dan langsung mengisi daftar hadir, guru mengomunikasikan kepada anak dengan memberikan informasi “ada botol warna merah yang tidak pada tempatnya” dan anak yang memiliki botol tersebut merespon dengan menyimpan botolnya di tempat yang seharusnya.

Ketika melaporkan kegiatan anak-anak terlihat mengantri dengan tertib, dan pada saat itu ada anak yang berbicara “maju teman!” saat ada temanya yang tidak fokus dan tidak bergerak dalam antrianya. Saat anak melaporkan ragam main guru berkomunikasi dengan cara bertanya “ini di bacanya apa?”, “P bertemu dengan E dibacanya apa?” dan saat bertanya guru memberikan waktu untuk anak berfikir sampai dia menjawabnya dengan tepat. Guru juga memberikan pijakan saat ada anak ketika masuk kelas tidak mengucapkan salam dengann cara “saat masuk kelas perlu ucapkan apa?” dan anak lain ikut menjawab “mengucapkan salam.” Saat waktu kegiatan pagi sudah selesai guru menginformasikan bahwa waktunya sudah habis dan mengajak anak untuk membereskan ragam mainnya. “ini punya siapa teman?” ujar salah satu anak yang sedang melihat ada kertas jurnal yang belum tersimpan.

Pada kegiatan *tahfidzh*, ada anak yang kurang fokus di dalam lingkaran. Guru hanya memperhatikan anak tersebut, dan anak tersebut menyadari sedang diperhatikan sehingga kembali fokus pada kegiatan *tahfidzh*. Setelah *tahfidzh*, ada kegiatan makan. Saat ada anak yang belum selesai makan sementara teman-

temanya sudah selesai dan simpan alat makan, anak tersebut terlihat menuangkan air ke dalam piringnya. Guru mengonfirmasi apa yang sedang dilakukan dan anak tersebut menjawab, “Supaya makananya manis.” Guru melanjutkan komunikasi dengan anak tersebut hingga akhirnya anak tersebut mengakui bahwa sebenarnya ia tidak ingin menghabiskan makananya. Guru dan anak tersebut pun menuntaskan kegiatan makan.

Sebelum bermain sentra, guru membagi peran dengan mendiskusikan beberapa pertanyaan, seperti “Di keluarga ada siapa saja?”, “Panggilanya mau mamah atau bunda?”, “Kalau anak usia 4 tahun, apa yang bisa dilakukan untuk bisa membantu ayah dan bundanya?”, “Kalau teman-teman biasanya di rumah bisa membantu apa?”, “yang bisa dilakukan oleh usia teman-teman apa yah?”, anak-anak merespon dengan berbagai jawaban seperti “Sapu-sapu,” “Beres-beres mainan,” dan jawaban lainnya.

Saat bermain peran, guru terus mengalirkan skenario yang sudah di sampaikan di lingkaran. Guru memberikan pijakan seperti “N, perlu lewat mana kalau masuk rumah?”, “alat-alat apa lagi yah yang diperlukan di dalam rumah?”, “*Alhamdulillah* keluarga A sudah lengkap peralatan mandinya”, “biasanya kalau ember disimpunya di mana?”, “keluarganya mau makan apa hari ini? Apa saja yang perlu dipersiapkan?” Komunikasi guru dan anak selama bermain peran terus mengalir, guru memberikan pijakan sebagai informasi dan anak merespon pijakan tersebut. Komunikasi antar anak juga terlihat ketika berperan sebagai keluarga ayah dan bunda saling berkomunikasi “siapa yang mau cuci piring?” anak yang berperan sebagai bunda bertanya kepada anggota keluarganya.

d) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif, terutama dalam konteks pendidikan. Menurut Bowen (2009), analisis dokumen dapat memberikan data yang kontekstual, melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai strategi komunikasi guru dalam menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini. Dokumentasi yang dianalisis meliputi:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Materi bahan ajar
- 3) Modul tentang keterampilan komunikasi guru, yang disusun khusus oleh kepala sekolah.

Analisis RPP dan materi bahan ajar bertujuan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran. Modul guru mengenai model komunikasi yang disusun oleh kepala sekolah memberikan masukan tentang pendekatan institusional terhadap strategi komunikasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *grounded theory*. *Grounded theory*, yang pertama kali dikembangkan oleh Glaser & Strauss (2017), merupakan metode penelitian kualitatif yang menekankan pada pengembangan teori induktif berdasarkan data yang dikumpulkan secara sistematis. Metode *grounded theory* dimulai dari data untuk membentuk suatu teori, bukan dimulai dari teori atau untuk menguji suatu teori. Maka dari itu, diperlukan berbagai prosedur sistematis untuk mengembangkan teori induktif yang muncul dari fenomena yang diamati (Budiasih, 2014).

Menurut Charmaz (2006), *grounded theory* memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengonseptualisasikan pengalaman partisipan tanpa membatasi diri pada kerangka teoritis yang telah ada sebelumnya. Hal ini relevan dengan konteks penelitian ini, di mana interaksi antara strategi komunikasi guru dan keterampilan abad 21 pada anak usia dini merupakan area yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahap pengkodean yang diuraikan oleh Charmaz (2006) :

- 1) *Open coding*, merupakan proses awal dalam menganalisis data. Peneliti mengidentifikasi, menamai dan membuat kategori awal dari informasi yang muncul dari wawancara dan observasi. Langkah-langkah dalam proses ini meliputi: (1) menamai fenomena atau peristiwa yang ditemukan melalui observasi atau wawancara, (2) menentukan dan memberi nama kategori menggunakan istilah yang digunakan oleh subjek penelitian, (3) menyusun

kategori berdasarkan sifat dan ukurannya, dengan sifat kategori didasarkan pada karakteristik atau atribut tertentu, sedangkan ukuran kategori mencakup posisi dari sifat kategori tersebut.

Tabel 3.6
Contoh *Open Coding*

Transkrip Data	Open Coding
Tergantung situasi dan kondisi. Kelas saya itu random, jadi ada anak yang memang komunikasinya sudah lancar, ada juga yang belum.	Situasi komunikasi di kelas,
Yang paling komunikatif itu ada U. Pas masa taaruf sudah langsung dekat dengan teman-temannya, saling ngobrol, karena dia komunikatif banget.	Anak komunikatif
Kebanyakan anak-anak kalau berpikir logis masih belum, seperti tadi A bilang, “Bu, N belum minta maaf.” Saya tanya “memang N-nya kenapa?”, “minta maafnya kenapa?”, “buat kesalahannya apa?” dan dia jawabannya belum sesuai, jadi harus kitanya yang lebih komunikatif buat mancing.	Berpikir logis belum matang, Perlu komunikasi aktif dari guru
B, cerita menjelaskan cerita jurnalnya juga belum sesuai, masih sekata dua kata.	Anak belum lancar bercerita
Kalau disini pakainya kontinum bahasa, kontinum lebih dipakai dalam kondisi saat sentra, atau kegiatan sehari-hari, saat baris, atau saat menyelesaikan masalah.	Penggunaan kontinum bahasa
Kalau dulu kan menyelesaikan masalah gurunya yang turun tangan, kalau sekarang ya pakai kontinum.	Pendekatan penyelesaian masalah
Anaknya ditanya dulu sudah bilang belum sama temannya, jadi diarahkan kalau memang ada masalah ya coba selesaikan sendiri dengan bicara dengan temannya.	Mengarahkan anak menyelesaikan masalah sendiri

Lalu kalau di main peran, tadi pakai kontinum juga saat menyiapkan alat main.	Penggunaan kontinum dalam main peran
Saya bilang, “ <i>Alhamdulillah</i> keluarga A, sudah ada bawa makanan,” lalu temannya menyadari itu kan, langsung bergerak ambil peralatan, berarti kan pakai kontinum dua sudah bisa.	Penggunaan kontinum dua
Ada yang pakai kontinum satu seperti A kan, dia anaknya peka, terkadang kita hanya lihat saja dia sudah menyadari kalau dia tidak sesuai aturan, tapi ada juga anak yang dilihat ya tidak sadar.	Anak peka dengan kontinum satu
Lalu ada B, yang pakai kontinum 4 dipanggil tapi kan tetap tidak respon perlu dipegang ya pakai kontinum 5.	Penggunaan kontinum empat dan lima
Memang kalau anak yang berkebutuhan khusus itu pakai kontinumnya dari 5 sampai 1, nah dia sudah bisa di 4 tapi sekarang sedang turun ke 5 lagi.	Kontinum untuk anak berkebutuhan khusus
Oh kalau disini ada modul komunikasi buat guru baru, dan biasanya untuk orang tua juga yang ikut kegiatan Sekolah Orang Tua Santri (SOS), jadi setiap ada guru baru biasanya disamakan dulu pola komunikasinya, ya itu salah satunya kontinum bahasa.	Modul komunikasi untuk guru dan orang tua
Saya kan sebelumnya TK B, biasanya saat diskusi responnya ada yang antusias, lalu nyambung gitu.	Perbedaan respon diskusi antara TK A dan TK B
Nah kalau TK A ada anak yang memang langsung making connecting ada juga yang nggak.	Anak TK A ada yang cepat konek
Ada anak yang memang sudah paham diskusi itu bagaimana, meskipun cara mereka itu berbeda dengan orang dewasa, jadi ada yang diskusinya lewat hompimpa.	Cara anak diskusi
Kalau tukar pendapat ada, saat lingkaran juga muncul.	Tukar pendapat dalam lingkaran

<p>Kegiatan jurnal namanya, jadi anak menggambar apa yang dia rasakan atau berdasarkan pengalamannya, kalau sudah selesai dilaporkan kepada ibu guru untuk diceritakan apa yang sudah ia buat.</p>	<p>Kegiatan jurnal</p>
<p>Nah, saat jurnal ada anak yang selalu menggambar gunung, dan warnanya juga setiap harinya itu-itu saja. Kita coba mengalihkan dengan gambar atau warna yang lain supaya coba hal lain, di stimulasinya ya dengan misal “kalau matahari biasanya warna apa ya?”, lalu kalau gunung biasanya warna apa.”</p>	<p>Stimulasi variasi dalam jurnal</p>
<p>Nah di semester dua mulai distimulasi untuk menceritakan jurnalnya kayak “coba ceritakan jurnalnya”, “Bu DL sudah tahu benda-benda yang digambar namanya apa, Bu DL ingin ceritanya”.</p>	<p>Stimulasi untuk bercerita jurnal</p>
<p>Kalau itu kita ada di rencana pembelajaran, sebetulnya untuk rencana pembelajaran ini kan sudah direncanakan saat RAKER (Rapat Kerja), di susun mulai dari program tahunan, kemudian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Jadi semua tujuan pembelajaran sudah terangkum disana. Setiap minggunya juga kami menyusun RPPH yang mencakup tujuan, materi, metode dan evaluasi.</p>	<p>Perencanaan pembelajaran</p>
<p>Itu ada bahan ajar, biasanya kita pakai itu untuk menyampaikan materi kepada anak sesuai dengan tema</p>	<p>Bahan ajar sesuai tema</p>
<p>Saya waktu masuk pas lagi Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PLSP) dari kampus, jadi observasinya sebetulnya sebelum menjadi guru</p>	<p>Magang pendidikan</p>

disini, lalu setelah selesai PLSP baru melamar menjadi guru, jadi pas masuk sudah langsung mengajar. Waktu itu observasi ketika PLSP kurang lebih dua minggu. Saya sudah mengajar selama empat tahun, dua tahun jadi pendamping lalu dua tahun jadi wali kelas	
--	--

2) *Axial Coding*, pada tahap ini, peneliti mulai menghubungkan berbagai kategori yang telah diidentifikasi pada tahap *open coding*. Proses ini melibatkan pemikiran induktif dan deduktif untuk membangun hubungan antara kategori dan subkategori.

Tabel 3.7
Contoh *Axial Coding*

Open Coding	Axial Coding
Anak komunikatif	Komunikasi
Anak belum lancar bercerita	
Stimulasi untuk bercerita jurnal	
Berpikir logis belum matang, Perlu komunikasi aktif dari guru	Berpikir kritis
Mengarahkan anak menyelesaikan masalah sendiri	
Perbedaan respon diskusi antara TK A dan TK B	
Cara anak diskusi	
Tukar pendapat dalam lingkaran	Kreativitas
Stimulasi variasi dalam jurnal	
Kegiatan jurnal	Bahan ajar
Bahan ajar sesuai tema	
Perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran	RPPH
Situasi komunikasi di kelas	Metode komunikasi
Penggunaan kontinum bahasa	
Pendekatan penyelesaian masalah	

Penggunaan kontinum dalam main peran	
Penggunaan kontinum dua	
Anak peka dengan kontinum satu	
Penggunaan kontinum empat dan lima	
Kontinum untuk anak berkebutuhan khusus	
	Evaluasi
Modul komunikasi untuk guru dan orang tua	Modul Komunikasi
Observasi guru sebelum mengajar	Observasi

3) *Selective Coding*, merupakan tahap akhir di mana peneliti memilih kategori inti dan mengkorelasikannya dengan kategori lainnya. Proses ini melalui beberapa langkah, termasuk: (1) menyusun kembali struktur data ke dalam kerangka pemikiran, (2) mengidentifikasi dan memahami data dengan mencatat ini dari informasi yang ada, (3) menyimpulkan dan memberikan kode pada kategori inti yang mencakup semua data atau fenomena yang ada; dan 4) menentukan pilihan kategori inti yang menjadi temuan pokok dari penelitian ini (Priharsari, 2021).

Tabel 3.7
Contoh *Selective Coding*

Axial Coding	Selective Coding
Metode Komunikasi	Strategi Komunikasi
Bahan ajar	
RPPH	
Komunikasi	Keterampilan abad 21
Berpikir kritis	
Kreativ	
Modul Komunikasi	Program Lembaga
Obsevasi	

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data mengacu pada kualitas dan kuantitas penelitian (Creswell, 2017). Untuk memastikan bahwa data memiliki nilai keabsahan dengan validitas dan reliabilitas yang baik, dan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti, peneliti melakukan *member check*. *Member check* merupakan teknik validasi yang melibatkan partisipan penelitian dalam proses verifikasi data dan interpretasi (Birt et al., 2016). Dalam penelitian ini, guru di PAUD IT Ihya' Assunnah Tasikmalaya akan dilibatkan untuk melakukan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari proses ini adalah untuk:

- a) Meminimalisir kesalahan interpretasi data oleh peneliti.
- b) Memastikan bahwa perspektif dan pengalaman partisipan terekam dengan akurat dalam proses analisis.
- c) Memberikan kesempatan bagi partisipan untuk mengklarifikasi atau menambahkan informasi.

Selain itu, proses *member check* tidak hanya terbatas pada partisipan penelitian, melainkan juga melibatkan dosen pembimbing. Keterlibatan dosen pembimbing bertujuan untuk:

- a) Melakukan pemeriksaan silang terhadap interpretasi data.
- b) Mengidentifikasi potensi bias atau distorsi dalam analisis.
- c) Memastikan keselarasan antara data mentah dan temuan penelitian.

3.8 Isu Etik

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti mengikuti prosedur perizinan dan mendapatkan persetujuan dari lembaga terkait serta partisipan yang terlibat. Tindakan ini sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian yang menekankan perlunya persetujuan dalam setiap penelitian yang melibatkan partisipasi manusia (Creswell, 2017). Berdasarkan panduan etika penelitian yang dikemukakan oleh Creswell (2017), penelitian ini menerapkan serangkaian prinsip dan prosedur etis sebagai berikut:

- 1) Persetujuan terlembaga

Sebelum memulai pengumpulan data, peneliti menempuh prosedur perizinan formal melalui akademik Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

(UPI). Langkah ini sejalan dengan prinsip etika penelitian yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam penelitian akademik (Guillemin & Gillam, 2004). Setelah mendapatkan persetujuan institusional, peneliti melakukan; (a) mengajukan permohonan izin formal kepada PAUD IT Ihya Assunnah Tasikmalaya, (b) menyampaikan proposal penelitian yang mencakup tujuan, metodologi, dan potensi manfaat penelitian kepada pihak sekolah, (c) memastikan bahwa lembaga dan guru-guru yang terlibat memberikan persetujuan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian.

2) Perlindungan Privasi dan Kerahasiaan

Menjaga kerahasiaan dan melindungi privasi partisipan merupakan tanggung jawab etis dalam penelitian kualitatif (Kaiser, 2009). Untuk memenuhi tanggung jawab ini, peneliti; (a) menggunakan pseudonim atau kode untuk menggantikan nama asli partisipan dalam semua catatan dan laporan penelitian, (b) menghapus atau mengaburkan informasi identifikasi dalam transkrip wawancara dan catatan observasi, (d) memberikan informasi kepada partisipan tentang cara data mereka akan disimpan, digunakan, setelah periode penyimpanan yang ditentukan.

3) Persetujuan untuk Perekaman dan Dokumentasi

Mengingat pentingnya akurasi dalam penelitian kualitatif, penggunaan alat perekam dan dokumentasi visual menjadi hal yang umum. Namun, hal ini juga memunculkan pertimbangan etis tersendiri (Wiles et al., 2008). Oleh karena itu, peneliti; (a) meminta izin dari setiap partisipan sebelum merekam wawancara atau mengambil dokumentasi visual, (b) menjelaskan tujuan perekaman dan bagaimana rekaman akan digunakan dan disimpan, (c) memberikan opsi kepada partisipan untuk menolak perekaman tanpa mengurangi kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian, (d) menawarkan kepada partisipan untuk meninjau dan menyetujui penggunaan kutipan langsung atau gambar mereka dalam laporan penelitian.

3.9 Refleksivitas

Refleksivitas dalam penelitian ini bukan hanya sekedar langkah evaluatif, melainkan juga metode eksploratif yang esensial untuk mengurangi potensi bias. Dalam konteks penelitian ini, yang menelaah strategi komunikasi guru dalam

menstimulasi keterampilan abad 21 pada anak usia dini, reflektivitas berfungsi untuk mengungkap pemahaman mendalam terkait posisi dan identitas peneliti dalam konteks masyarakat yang sedang diselidiki (Creswell, 2017). Sebagai peneliti, penting untuk menyadari bahwa latar belakang pribadi, pengalaman pendidikan dapat memengaruhi berbagai aspek penelitian.

Selama pengumpulan data, saya menyadari bahwa posisi sebagai peneliti mungkin memengaruhi respon partisipan. Guru memberikan jawaban yang mereka anggap sesuai harapan peneliti, bukan jawaban yang sepenuhnya mencerminkan pengalaman mereka. Untuk mengurangi potensi bias ini, saya berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan *non-judgmental* selama wawancara dan observasi. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan kepada partisipan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah dan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah memahami pengalaman mereka secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan dalam konteks pendidikan anak usia dini, di mana hubungan antara guru dan anak sangat personal dan dinamis. Reflektivitas membantu dalam memahami bagaimana konteks ini memengaruhi interaksi dan komunikasi di kelas. Sebagai peneliti, saya tidak hanya mengamati dan mencatat interaksi, tetapi juga merenungkan bagaimana konteks sosial dan budaya di lembaga tersebut memengaruhi strategi komunikasi yang digunakan oleh guru.

Kepercayaan dalam penelitian ini sangat bergantung pada keseimbangan antara pernyataan partisipan dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Reflektivitas memungkinkan saya untuk mengidentifikasi dengan jelas apa yang berasal dari subjek penelitian dan apa yang berasal dari peneliti (McMillan & Schumacher, 2001). Dengan demikian, reflektivitas membantu meningkatkan validitas penelitian dengan memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan didasarkan pada data yang autentik dan bukan pada asumsi atau prasangka peneliti.

Secara keseluruhan, praktik reflektivitas dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan objektivitas peneliti dalam mengevaluasi dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Dengan merenungkan peran dan posisi saya sebagai peneliti, saya berharap dapat mengurangi potensi bias dan meningkatkan validitas temuan penelitian ini.